

Marginalized Children: Deconstruction Reading to Aesop Fabel

The Ant and the Grasshopper

Anak-anak yang Terpinggirkan: Pembacaan Dekonstruksi terhadap Fabel Aesop *The Ant and The Grasshopper*

Rafi Raihan Nafis^{1*}

Universitas Gadjah Mada⁽¹⁾

*email: rafiraihannafis@gmail.com

doi: 10.24036/jbs.v12i1.127896

Submitted: March 4, 2024

Revised: March 28, 2024

Accepted: April 4, 2024

Abstract

Fabel is one genre in children literature that is utilized to teach moral values to children. Animals in fable are metaphors of the value in society so that they can internalize the value and identify themselves with the ideal value or the logos one. This research is qualitative research. Source of data is from a children fable entitled *The Ant and the Grasshopper* that is retold by Jan Payne. The data is collected using literature review method. The data are analyzed descriptive-interpretatively using Derrida deconstruction reading. Derrida's deconstruction reading uncovers the instability of meaning in the fable which ends up marginalizing children. The binary opposition is used in the fable to maintain the stability of logos meaning, namely the importance of diligence and hard work. Meanwhile, the other part of the binary opposition is laziness which is used as the marginalized part. This part is used to assert the logos. Apart from that, other meanings that disturb the instability of meaning are marginalized, one of which is the gray area. This fable shows that there is a possible gray area that is an alternative between working hard and being lazy at work or spending time relaxing. However, to emphasize the center, this gray area is also marginalized. As a result, voiceless children have no choice but to identify themselves with the discourse expressed in the fable. Thus, this logos construction can be said to impose values on children. On the other hand, children themselves do not have the capacity and power to provide counternarratives because cognitively they have not yet developed and they do not have a voice to deliver their concern because the narration is dominated by adult writer.

Key words: *Aesop fable; deconstruction; children; childism*

Abstrak

Fabel merupakan salah satu genre dalam sastra anak yang sering digunakan untuk mengajarkan nilai kepada anak-anak. Binatang dalam fabel merupakan metafora nilai kehidupan supaya anak-anak dapat menginternalisasikan nilai yang terkandung dalam fabel dan mengidentifikasi diri mereka dengan nilai yang dianggap ideal atau logos. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data penelitian ini bersumber dari fabel anak berjudul *The Ant and the Grasshopper* yang diceritakan ulang oleh Jan Payne. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka. Data yang didapatkan kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan menggunakan pembacaan dekonstruksi Derrida. Pembacaan dekonstruksi Derrida untuk membongkar ketidakstabilan makna dalam fabel yang mengakibatkan terpinggirkannya anak-anak. Oposisi biner digunakan dalam fabel *The Ant and The Grasshopper* untuk menjaga kestabilan makna yang logos, yaitu pentingnya rajin bekerja dan kerja keras. Sedangkan, unsur oposisi biner lain yaitu malas bekerja dijadikan unsur yang terpinggirkan dan ada hanya untuk menegaskan unsur yang pusat. Selain itu, makna lain yang mengganggu ketidakstabilan makna pun dipinggirkan, salah satunya adalah area abu-abu. Fabel tersebut menunjukkan ada kemungkinan area abu-abu yang menjadi alternatif antara kerja keras dan malas bekerja atau menghabiskan waktu untuk santai-santai. Namun, untuk menegaskan pusat, area abu-abu ini pun terpinggirkan. Akibatnya, anak-anak yang *voiceless* tidak memiliki pilihan selain mengidentifikasi diri dengan wacana yang diloguskan dalam fabel tersebut. Sehingga, konstruksi yang logos ini dapat dikatakan memaksakan nilai yang kepada anak-anak. Di sisi lain, anak-anak sendiri tidak mempunyai kapasitas dan kuasa untuk memberikan *counternarrative* karena secara kognitif mereka belum bisa berkembang dan mereka tidak memiliki suara untuk menyampaikan pendapat pribadinya karena narasi dikuasai orang dewasa sebagai penulis.

Kata kunci: *Fabel Aesop; dekonstruksi; anak-anak; childisme*

PENDAHULUAN

Fabel merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sastra anak. Fabel ditujukan kepada anak-anak untuk mengajarkan nilai-nilai moral pada mereka (Nurgiyantoro, 2021). Cerita mengenai binatang ini banyak ditemukan dalam khazanah sastra anak, baik itu khazanah sastra anak Indonesia maupun khazanah sastra anak dunia. Di Indonesia, cerita Si Kancil banyak dikonsumsi oleh anak-anak Indonesia. Pendidik pun menggunakan cerita Si Kancil untuk mengajarkan nilai baik dan buruk kepada anak-anak (Syukira & Siregar, 2018). Penggunaan tersebut menunjukkan bahwa cerita binatang banyak digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral/etika kepada anak-anak atau peserta didik.

Selain cerita Si Kancil, khazanah cerita fabel di Indonesia juga tidak lepas dari pengaruh fabel Aesop. Cerita binatang ini merupakan cerita yang dituturkan oleh Aesop yang hidup pada zaman Yunani Kuno pada tahun 620-564 SM. Meskipun berasal dari ribuan tahun yang lalu, fabel Aesop masih terus dituturkan ulang, digunakan sebagai bahan ajar, bahkan dialihwahanakan menjadi film animasi/video. Flynn (Flynn, 2004) menuturkan bahwa fabel Aesop merupakan cerita yang dapat mengedukasi anak-anak mengenai nilai-nilai yang ada di masyarakat. Nilai-nilai tersebut ada yang masih relevan hingga zaman sekarang, sehingga fabel Aesop masih terus bertahan di tengah perubahan zaman.

Selanjutnya, Flynn (2004) menekankan bahwa hal yang harus diperhatikan dalam cerita binatang adalah bahwa binatang tersebut merupakan metafora untuk mengajarkan pelajaran mengenai moral dan perilaku yang sesuai dengan yang ada di masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Tolkien (1964, p. 20) bahwa, 'animal form is only a mask upon a human face' artinya binatang dalam fabel merupakan metafora kehidupan manusia. Binatang digunakan untuk memberikan jarak antara 'mereka' dan 'kita.'

Maka dalam cerita binatang tercipta sebuah jarak antara penutur sebagai 'kita' dan pembaca/pendengar sebagai 'mereka.' Dalam penuturan dan pengajaran mengenai fabel, 'mereka' merupakan anak-anak sedangkan 'kita' merupakan penutur, penulis, orang tua atau guru yang memberikan fabel pada anak-anak. Jarak ini diciptakan supaya penulis dapat mengajarkan pada anak-anak mengenai nilai-nilai ideal di masyarakat.

Pemberian jarak ini memiliki berbagai tujuan terutama dalam pengajaran nilai kepada anak-anak. Pemberian jarak digunakan supaya anak-anak dapat memproyeksikan kondisi psikologis yang tidak ingin mereka alami secara langsung dalam bentuk manusia (Gose, 1988). Manfaat kedua, pemberian jarak digunakan untuk mengarahkan anak-anak untuk mengidentifikasi dirinya sebagai binatang dalam cerita (Cosslett, 2003). Sehingga, dalam cerita penulis seringkali menggunakan binatang sebagai metafora dari anak-anak. Gaya penceritaan seperti ini ditunjukkan supaya anak-anak 'mengidentifikasi' dirinya sebagai binatang dalam cerita (Stephen, 1994). Pendek kata, ada anak-anak dalam cerita binatang. Mereka merupakan metafora dalam cerita dan atau pembaca cerita.

Penceritaan dalam fabel memanfaatkan struktur untuk menekankan nilai moral yang ideal kepada anak-anak. Sebagai contoh, cerita *Ant and the Grasshopper* menggunakan struktur intrinsik untuk menekankan nilai ideal dalam cerita, yaitu kerja keras. Ant diceritakan sebagai binatang yang rajin bekerja sedangkan Grasshopper digambarkan sebagai binatang yang malas bekerja. Ketika musim dingin datang, Ant dapat bertahan selama musim dingin karena memiliki stok makanan yang banyak. Sedangkan, Grasshopper yang malas tidak memiliki makanan dan tidak mampu bertahan di musim dingin. Anak-anak diharapkan dapat memproyeksikan apa yang terjadi apabila dia malas-malasan dengan menunjukkan nasib malang yang dihadapi Grasshopper saat musim dingin. Di sisi lain, anak-anak juga diharapkan dapat mengidentifikasi diri sebagai Ant yang mau bekerja keras. Sehingga, penggunaan struktur intrinsik, plot dan karakter, dalam cerita ini dapat menekankan nilai ideal dalam cerita sehingga di akhir penulis dapat menyampaikan pesan pentingnya bekerja keras.

Pentingnya struktur bagi fabel membuat cerita binatang ini kental dengan tradisi strukturalisme. Kestabilan struktur ini ditopang dengan adanya oposisi biner. Dalam cerita sebelumnya, oposisi biner yang muncul adalah antara kerja keras vs malas-malasan. Salah satu unsur dalam cerita tersebut harus menjadi pusat dan yang lainnya menjadi pelengkap untuk menegaskan pusat tersebut (Ungkang, 2013).

Dekonstruksi merupakan suatu kajian yang menolak adanya pemusatan atau pemaknaan yang tunggal. Kajian ini pada hakikatnya adalah cara membaca teks yang menumbangkan anggapan bahwa teks memiliki landasan, memiliki sistem kebahasaan untuk menekankan struktur, keutuhan dan

makna yang pasti dan tertentu (Widijanto dkk., 2020). Sehingga pembacaan dekonstruksi mengungkap makna-makna yang terpinggirkan sehingga dapat mentransformasikan pemahaman mengenai teks (Hill, 2007). Proses dekonstruksi bukan merupakan proses menghancurkan makna yang terpusat dalam teks, melainkan merupakan kombinasi dari sifat destruktif dan konstruktif. Tidak ada makna yang dianggap sebagai makna tunggal (logosentrisme) karena pembacaan dekonstruksi akan selalu dalam proses pemaknaan baru (Ungkang, 2013).

Tyson (2006) menjelaskan ada empat langkah dekonstruksi Derrida. (1) menulis interpretasi berupa istilah kunci, asumsi, logika yang ditawarkan oleh teks dan dianggap sebagai logosentris. (2) menunjukkan bagaimana interpretasi tersebut berkonflik satu sama lain. (3) menunjukkan bagaimana konflik tersebut menghasilkan pemaknaan baru. (4) gunakan langkah 1, 2, 3 untuk menyatakan bahwa teks tidak bisa dirumuskan dalam satu pengertian yang logos.

Selanjutnya, Ungkang (2013) menjelaskan ada tiga sasaran pembacaan dekonstruksi, yaitu oposisi biner, wilayah terselubung (*blind spot*), dan kontradiksi internal teks. Oposisi biner merupakan dua unsur yang saling berseberangan dimana salah satu unsur diistimewakan dan unsur yang lainnya dimarginalkan. Oposisi biner ini penting dalam menjaga kestabilan struktur. Sehingga, pembacaan dekonstruksi menunjukkan ketidakstabilan antara kedua unsur tersebut salah satunya dengan memberikan fokus pada unsur yang dimarginalkan.

Pembalikan makna ini merupakan salah satu khas dari teori dekonstruksi Derrida. Dia berfokus pada pembalikan hierarki metafisik supaya tercipta makna-makna teks baru yang terlepas dari pengarang (Derrida, 1967). Hierarki metafisik ini sangat kental melekat dalam bahasa, terutama bahasa tulis. Dalam oposisi biner siang / malam, baik / buruk, dan putih /hitam, kata “siang”, “baik” dan “putih” selalu ditempatkan pada posisi hierarkis lebih tinggi. Tugas dari dekonstruksi adalah menatap secara curiga hubungan hierarki metafisik ini karena dibaliknya ada hubungan dominasi atau hierarki (Haryatmoko, 2016).

Wilayah terselubung atau *blind spot* merupakan jarak atau retakan antara maksud pengarang dengan teks yang dihasilkan. Derrida mengungkapkan bahwa teks selalu memiliki wilayah terselubung karena bahasa tidak sepenuhnya dapat dikontrol oleh pengarang. Wilayah terselubung juga dapat dilihat sebagai hal yang tidak disadari atau direpresi di dalam teks. Dalam wilayah terselubung ini harus digarisbawahi bahwa wilayah terselubung ini merupakan bagian dalam teks karena dekonstruksi sendiri memiliki asumsi bahwa *there is no outside-text* atau semuanya ada dalam teks (Bradley, 2008).

Sasaran pembacaan dekonstruksi terakhir adalah kontradiksi dalam teks. Teks sastra, termasuk cerita fabel, sering dianggap sebagai konstruksi tanda yang telah final dan stabil. Tugas pembaca adalah mencari makna tersebut. Esensi yang bersifat transenden tersebut disebut sebagai logosentrisme. Dalam cerita *Ant and the Grasshopper* misalnya pembacaan berfokus pada pencarian makna stabil, yaitu bekerja lebih baik daripada bermalas-malasan. Namun, Derrida mengungkapkan selalu ada kontradiksi dalam bahasa. Stabilitas suatu bahasa bersifat sementara karena adanya *differance*—instabilitas bahasa—dalam sebuah teks sehingga makna sesuatu tidak bisa diputuskan (*undecidability*) olehnya akan selalu muncul makna baru.

Pembacaan dekonstruksi ini bertujuan untuk menjelajahi makna baru dalam fabel Aesop yang berbeda dengan makna yang dibuat logos oleh penulis dan diterima juga secara luas sebagai logos. Objek material penelitian ini adalah salah satu fabel Aesop yaitu *The Ant and the Grasshopper* yang dituturkan kembali oleh Jan Payne dalam bukunya *My Treasury of Aesop Fables* (2016). Adapun makna yang coba digali adalah bagaimana posisi anak-anak dalam fabel tersebut karena fabel merupakan sebuah metafora kehidupan dimana anak-anak diposisikan sebagai pihak yang pasif. Sehingga, mereka hanya bisa menerima apa yang sudah distrukturkan oleh penulis.

Kritik sastra anak di Indonesia masih menempatkan cerita anak dalam sebuah rezim etik. Rezim etik didefinisikan oleh Rancière (2011) sebagai sebuah arena sastra dimana karya sastra hanya dilihat berdasarkan fungsinya bagi masyarakat. Artinya cerita anak (dan kritik terhadapnya) didominasi dengan premis dasar ‘Apakah cerita anak tersebut dapat mengajarkan nilai-nilai yang baik terhadap anak-anak.’ Sehingga, tidak ada kritik yang mendalam bagi sastra anak ini sebagai sebuah karya sastra. Ada beberapa tinjauan pustaka yang menunjukkan bahwa rezim etik ini terus dilanggengkan oleh para akademisi sastra di Indonesia.

Penelitian pertama ditulis oleh Soelistyarini (2011, p.1), dalam jurnalnya Soelistyarini mendeskripsikan mengenai cerita anak yang ideal, yaitu cerita yang dapat, “mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak, bermoral dan beretika.” Dia juga menekankan bahwa merupakan kewajiban kita semua untuk membentuk anak-anak yang ideal dengan karakteristik demikian. Oleh

karena itu, Soelistyarini menekankan pentingnya memilih cerita anak yang dapat membangun karakter anak sesuai amanat negara. Jurnal yang ditulis Soelistyarini ini menunjukkan bahwa terdapat sebuah praktik interpelasi dalam tradisi cerita anak dan kritik sastra anak di Indonesia. Kritik terhadap cerita anak hanya dilihat berdasarkan pemilihan cerita anak untuk melanggengkan ideologi dominan yang dianut oleh negara.

Kajian dengan premis serupa juga ditulis oleh Juanda (2019). Dalam jurnalnya, Juanda melihat fungsi cerita anak sebagai media yang efektif untuk mendidik anak dengan 14 karakter yang baik, yaitu peduli, hormat, kerja sama, penolong, demokrasi, berbakti, rendah hati, kreatif, pemaaf, pemberani, disiplin, kerja keras, jujur, dan religius. Karakter-karakter tersebut merupakan karakter yang bermanfaat bagi ideologi dominan, seperti kapitalisme sehingga dapat menghasilkan subjek yang ideal dalam tatanan kapitalisme. Penelitian Juanda ini juga menunjukkan bahwa cerita anak merupakan sarana untuk menciptakan subjek-subjek yang baru yang sesuai dengan ideologi dominan.

Penelitian dengan premis yang lebih radikal dilakukan oleh Sarumpaet (2002, 2004). Dua penelitiannya tersebut mengargumentasikan adanya kuasa dari orang dewasa dalam sastra anak. Orang dewasa dengan bebas bisa mendefinisikan dan menginterpretasikan mengenai anak-anak dan dunia anak-anak. Sehingga, sastra anak dan anak-anak tidak bisa terlepas dari kuasa hierarkis dari orang dewasa yang mendominasinya. Tulisan Sarumpaet ini berkontribusi dalam penelitian ini dengan pemetaan hierarki metafisisnya dari sisi subjek-subjek yang terlibat dalam sastra anak. Selanjutnya, penelitian ini melanjutkan kecurigaan dari Sarumpaet dengan menganalisis sastra anak secara tekstual/dekonstruktif.

Dari tinjauan pustaka tersebut, penelitian ini memberikan kebaruan terhadap kritik sastra anak di Indonesia. Penelitian ini memberikan sumbangan kritik dengan meninjau cerita anak, khususnya fabel Aesop, dari sisi kajian dekonstruksi. Apa yang dianggap bermanfaat dalam sastra anak dicurigai lagi sehingga dapat muncul pemaknaan yang baru. Penelitian ini berargumentasi bahwa nilai atau makna dalam cerita anak yang dianggap sebagai final sebenarnya terkandung makna lain yang bertentangan dengan intensi dari penulis. Sehingga pada akhirnya pemaknaan tersebut tidak dapat disebut sebagai final karena munculnya pemaknaan baru yang sebelumnya dipinggirkan oleh penulis dan peneliti sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan interpretatif dengan fabel Aesop sebagai objek material penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif-interpretatif dengan menjelaskan dan menginterpretasikan makna-makna yang terkandung dalam fabel, baik itu makna yang logos maupun makna lain yang terpinggirkan.

Analisis data dibagi ke dalam tiga fase, yaitu: (1) menjelaskan makna yang dianggap sebagai logos di dalam fabel dan oposisi biner yang menopangnya (2) menunjukkan kontradiksi dalam oposisi biner yang dibangun dalam teks (3) menjelaskan posisi anak-anak yang terpinggirkan di tengah konstruksi nilai yang dibangun penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Oposisi biner memiliki peran penting untuk menciptakan kestabilan struktur. Salah satu unsur menjadi pusat dan yang lain dimarginalkan atau sebagai pelengkap saja untuk menegaskan unsur yang pusat (Ungkang, 2013). Dalam fabel *The Ant and The Grasshopper*, oposisi biner yang diciptakan adalah rajin bekerja dan kerja keras vs malas bekerja. Rajin bekerja dan kerja keras disimbolkan oleh tokoh Ant sedangkan malas bekerja disimbolkan oleh Grasshopper. Cerita *The Ant and The Grasshopper* bergerak supaya kerja keras menjadi sebuah nilai yang baik dan malas bekerja menjadi nilai yang buruk.

Ant merupakan hewan yang senang bekerja. Baginya bekerja merupakan sumber kebahagiaannya sendiri. Sehingga dia selalu sibuk bekerja. Bahkan penulis menceritakan bahwa dia tidak bisa bersantai sebentar saja karena dia memiliki banyak hal yang harus dia lakukan.

...said the ant. "Just being busy makes me happy."

"Busy doing what, exactly?" the grasshopper asked, puzzled.

Anak-anak yang Terpinggirkan ...

The ant was poking about here and there in the tall corn, searching for seeds. She couldn't even stay still for five seconds. "Busy making a home. Busy looking after my children. Busy collecting food for the winter," she answered. "I'm always busy!"

[...kata semut. "menjadi sibuk membuatku senang."

"Sibuk melakukan apa, lebih tepatnya?" tanya belalang, kebingungan.

Semut mencari-cari biji-bijian di antara jagung. Dia tidak bisa diam barang sebentar saja. "Sibuk membuat rumah. Sibuk menjaga anak-anak. Sibuk mencari makanan untuk musim dingin," jawabnya. "Aku selalu sibuk!"

(Payne 2016, p. 23)

Di sisi lain, Grasshopper adalah binatang yang hidup dengan santai. Tidak seperti Ant, Grasshopper tidak sibuk bekerja dia hanya menikmati hidupnya dengan bersantai-santai. Apabila sumber kebahagiaan bagi Ant adalah bekerja, bagi Grasshopper sumber kebahagiaannya adalah menikmati hidupnya dengan bermain music menggunakan sayapnya.

He had just eaten a big breakfast and was as happy as could be. He was so content that he rubbed his wings against his big back legs to make a loud, chirping sound.

[Dia baru saja makan besar saat sarapan dan merasa begitu bahagia. Dia sangat senang sehingga dia menggosokkan sayapnya ke kaki belakangnya yang besar untuk membuat suara derik yang nyaring.]

(Payner 2016, p. 22)

Grasshopper melihat bahwa Ant terlalu sibuk bekerja sehingga dia tidak memiliki waktu untuk bersantai dan menikmati hidupnya. Ant juga selalu bekerja terlalu keras. Sehingga, Grasshopper merasa kasihan kepada Ant. Di sisi lain, dia juga beruntung karena dia bukan Ant.

"Poor Ant," said the grasshopper. "If you spend all summer working, you'll have no time to enjoy yourself. You should be more relaxed, like me." He stretched out in the sun, swinging gently on his leaf hammock.

...

The grasshopper watched as the ant picked up a grain of corn and carried it away. It was bigger than she was. "I'm glad I'm not an ant," he thought.

["Kasihan sekali semut," kata si belalang. "Kalau kamu menghabiskan musim panas untuk bekerja, kamu tidak punya waktu untuk menikmati hari. Kamu seharusnya lebih bersantai-santai sepertiku." Dia berbaring di bawah sinar matahari, berayun lembut di tempat tidur gantung daunnya.

...

Belalang memperhatikan semut mengangkut bulir jagung dan membawanya pergi. Bawaannya lebih besar dari tubuhnya. "Untung aku bukan semut," pikirnya.]

(Payne 2016, p. 24)

Tidak seperti Ant yang sibuk mengumpulkan makanan untuk persiapan musim dingin. Grasshopper yang bersantai-santai selama musim panas. Dia bahkan merasa tidak perlu mengumpulkan makanan karena dia bisa langsung memakan apapun yang dia mau.

Anak-anak yang Terpinggirkan ...

Dari penjelasan di atas, Ant dan Grasshopper memiliki pandangan yang berseberangan mengenai bekerja. Ant senang bekerja keras dia bahkan sudah menyiapkan segala keperluannya untuk musim dingin jauh-jauh hari. Sedangkan, Grasshopper hanya menikmati hidupnya saja, dia bersantai-santai selama musim panas.

Dengan demikian, terdapat oposisi biner antara Ant dan Grasshopper yaitu rajin bekerja/kerja keras vs malas bekerja. Karena cerita ini menekankan pentingnya bekerja keras, maka unsur ini diistimewakan sedangkan nilai unsur yang lain dimarjinalkan. Dalam cerita ini, Grasshopper diberikan hukuman karena dia tidak mau rajin bekerja seperti Ant. Ketika musim dingin datang Grasshopper tidak memiliki makanan. Di sisi lain, Ant yang rajin bekerja memiliki banyak stok makanan untuk musim dingin.

One day the grasshopper saw the ant scurrying by. "Hello, Ant," said the grasshopper. "Remember me?"

"Of course," said the ant. "You are the happiest creature in the world." She looked closely at the grasshopper. "You don't look very happy today," she added.

"I'm not," said the grasshopper. "I'm miserable."

"Why is that?" asked the ant.

"Because I'm hungry," answered the grasshopper. "I'm cold and I'm weak. I can't jump anymore or chirp. How about you?"

"Well, I'm not hungry," said the ant, "or weak. I have lots of delicious food stored up to eat."

[Suatu hari, belalang melihat semut berlarian lewat. "Halo, semut," kata belalang. "Ingat aku?"

"Tentu," ucap semut. "Kamu adalah makhluk paling gembira di seluruh dunia." Dia melihat lekat-lekat pada belalang. "Kamu tidak terlihat gembira hari ini," tambahnya.

"Tidak," ucap belalang. "Aku menderita."

"Kenapa?" tanya semut/

"Karena aku kelaparan," jawab belalang. "kedinginan dan lemas. Aku tidak bisa melompat lagi atau berderik. Kamu bagaimana?"

"Ya, aku tidak kelapar," kata semut, "atau lemas. Aku punya banyak simpanan makanan lezat untuk kumakan."]

(Payne 2016, p. 26)

Kutipan tersebut menunjukkan perbedaan nasib antara Ant dan Grasshopper. Grasshopper hidup sengsara di musim dingin sedangkan Ant hidup berkecukupan karena dia sudah mengumpulkan banyak stok makanan. Dari kondisi seperti ini, penulis mengistimewakan unsur rajin bekerja sehingga hewan yang rajin bekerja dapat memiliki kehidupan yang nyaman. Sedangkan, unsur malas bekerja digambarkan dengan hidup yang sengsara. Terakhir penulis menekankan pentingnya bekerja keras dengan menggambarkan penyesalan dari Grasshopper dan bagaimana dia memperbaiki dirinya dan mengikuti contoh Ant yang rajin bekerja. Hanya dengan mengikuti nilai yang diajarkan Ant tersebut, Grasshopper dapat hidup dengan bahagia sepanjang tahun.

...when spring returned, he prepared to collect his own food store. The grasshopper kept his promise to work hard and from then on, he was happy all the year round.

Anak-anak yang Terpinggirkan ...

[...ketika musim semi datang, dia bersiap untuk mengumpulkan simpanan makanannya sendiri. Belalang menjaga janjinya untuk bekerja keras dan sejak saat itu, dia berbahagia sepanjang tahun.]

(Payne 2016, p. 27)

Cerita tersebut memiliki dua fungsi untuk anak-anak. Pertama, supaya anak-anak dapat memproyeksikan dirinya apabila mereka malas bekerja dan hanya bermain-main saja seperti yang dilakukan Grasshopper. Tindakan Grasshopper yang seperti itu membuat hidupnya menjadi sengsara di masa yang akan datang. Kedua, cerita ini berfungsi supaya anak-anak mengidentifikasi dirinya sebagai Ant yang rajin bekerja. Apabila mereka tidak rajin, maka mereka harus memperbaiki dirinya seperti yang dilakukan Grasshopper di akhir cerita. Kedua fungsi tersebut sama-sama menekankan nilai yang logis yaitu rajin bekerja/kerja keras.

2. Kontradiksi dalam Teks

Meski sekilas tampak sebagai suatu hal yang bagus, penceritaan dengan menggunakan oposisi biner membuat nilai yang diajarkan bersifat mendikte dan mengabaikan nilai / makna lain. Dalam membuat oposisi biner itu sendiri terdapat beberapa kontradiksi yang dilakukan oleh teks. *Pertama*, Ant dan Grasshopper memiliki cara yang berbeda untuk berbahagia. Bagi Ant yang senang bekerja, ia merasa bahagia ketika dia sedang bekerja. Maka ia menghabiskan waktunya sehari-hari untuk bekerja. Namun, bagi Grasshopper, ia bahagia ketika ia bersantai-santai, ia senang mengerik sambil tiduran di atas daun. Ia pun senang menikmati musim panas sehingga ia merasa kasihan kepada Ant yang tidak bisa menikmati musim panas. Namun, di akhir, oposisi biner membuat Grasshopper merubah versi kebahagiaannya sendiri sehingga sama dengan versi kebahagiaan Ant. Ia disebutkan selalu bekerja keras sepanjang tahun seperti Ant. Peminggiran kebahagiaan Grasshopper ini dilakukan untuk menegaskan unsur yang menjadi pusat yaitu rajin bekerja dan kerja keras seperti yang dilakukan oleh Ant. Olehnya, terdapat sebuah kontradiksi internal di dalam teks sendiri dimana kebahagiaan Grasshopper yang diceritakan di awal pada akhirnya dipinggirkan untuk menegaskan unsur oposisi biner yang diistimewakan.

Kedua, oposisi biner menghapuskan area abu-abu di dalam teks. Kedua karakter memiliki area abu-abunya masing-masing. Grasshopper memiliki area abu-abunya sendiri. Meskipun dia tidak serajin Ant, namun Grasshopper pun mencari makanannya sendiri. Hal ini disiratkan oleh kutipan berikut:

He had just eaten a big breakfast and was as happy as could be. He was so content that he rubbed his wings against his big back legs to make a loud, chirping sound.

[Dia baru saja makan besar saat sarapan dan merasa begitu bahagia. Dia sangat senang sehingga dia menggosokkan sayapnya ke kaki belakangnya yang besar untuk membuat suara derik yang nyaring.]

(Payne 2016, p. 22)

Summer passed and autumn came. It was a bit colder and a bit wetter, but there was still enough food around if you knew where to look.

[Musim panas berlalu dan musim gugur pun datang. Cuacanya sedikit lebih dingin dan lembab, tapi masih ada cukup makanan apabila tahu dimana mencarinya.]

(Payne 2016, p. 26)

Dengan demikian, Grasshopper bukannya tidak bekerja dia juga bekerja hanya saja tidak serajin dan sekeras Ant. Olehnya, Grasshopper merasa kasihan pada Ant yang selalu bekerja keras tanpa henti. Rasa kasihan Grasshopper menunjukkan bahwa kerja keras sebenarnya tidak baik karena sebagai individu Grasshopper sadar ada kalanya harus santai. Pada saat itu masih musim panas, waktu yang tepat untuk menikmati alam dan hidup, namun Ant tetap bekerja di hari seindah itu. Dengan demikian, teks tersebut tidak sepenuhnya menggambarkan oposisi biner secara hitam dan

putih namun ada area abu-abu di antara keduanya. Rajin bekerja adalah suatu hal yang baik namun terlalu rajin bekerja merupakan hal yang buruk. Sebaliknya, bersantai-santai / malas bekerja merupakan hal yang buruk namun ada kalanya harus menikmati hidup.

Namun demikian, demi menegaskan unsur yang diistimewakan, area abu-abu tersebut diabaikan. Pada akhirnya, Ant tetap bekerja keras seperti biasanya dan Grasshopper mengikuti perilaku Ant tersebut. Antara keduanya tidak ada kesepakatan untuk negosiasi supaya tercipta nilai tengah dimana kedua binatang dapat bekerja dan bersantai-santai dalam waktu yang saling bergantian. Penghapusan nilai abu-abu ini untuk kembali mempertegas logos / nilai ideal dalam teks yaitu rajin bekerja dan kerja keras sebagai suatu hal yang baik. Sehingga meminggirkan kemungkinan nilai-nilai lain, termasuk nilai yang abu-abu.

3. Anak-anak yang Terpinggirkan

Dalam sebuah cerita fabel, anak-anak diposisikan sebagai objek dimana mereka menerima apa saja yang dikonstruksikan dalam fabel melalui proses proyeksi psikologis dan identifikasi (Flynn, 2004). Dengan kata lain, mereka adalah penerima pasif yang menerima struktur logos yang dikonstruksikan dalam fabel. Sehingga, suara mereka sendiri terpinggirkan dan digantikan oleh suara penulis, guru atau orang dewasa yang mengenalkan fabel ini kepada mereka. Pembacaan dekonstruksi terhadap fabel membuka dua hal: pertama membongkar bagaimana fabel ini memaksakan nilai kepada anak-anak dengan oposisi binernya dan kedua menunjukkan bagaimana anak-anak merupakan kelompok yang terpinggirkan—*voiceless* dan tidak mempunyai kuasa untuk melawan narasi yang ada (*counternarrative*).

Dalam kajiannya mengenai cerita anak, Nodelman (2009) menyebutkan bahwa anak-anak merupakan kelompok yang *voiceless* dan terpinggirkan dimana suara mereka dalam karya sastra diwakilkan oleh orang dewasa. Akibat dari perwakilan ini, orang dewasa bebas berbicara untuk anak-anak termasuk mengkonstruksikan anak-anak yang 'ideal' bagi mereka sesuai dengan ideologi dominan yang mereka anut. Dalam *The Ant and The Grasshopper*, ideologi dominan yang berpengaruh adalah kapitalisme. Dalam tatanan masyarakat kapitalis, kerja keras seperti yang dilakukan oleh Ant sangat dihargai dan menjadi salah satu cara untuk bertahan (Hasan & Mahyudi, 2020). Maka, dalam hal ini anak-anak yang *voiceless* dimasukan ke dalam tataran ideologi dengan pemusatan pada nilai kerja keras dan rajin bekerja.

Dalam fabel *The Ant and The Grasshopper*, anak-anak diharuskan untuk mengidentifikasi dirinya dengan nilai rajin bekerja dan kerja keras. Mereka diproyeksikan untuk menjadi anak-anak dengan kedua nilai 'ideal' tersebut. Dalam proses pemusatan nilai ini, anak-anak dipaksa untuk menjadi individu yang rajin bekerja dan kerja keras. Mereka tidak diberikan pilihan nilai lain, sama seperti yang dialami oleh Grasshopper. Satu-satunya nilai dan skenario yang mereka miliki adalah rajin bekerja supaya hidup bahagia di masa yang akan datang atau malas bekerja dan bermain-main setiap hari saja untuk kemudian hidup sengsara di masa yang akan datang. Sehingga pada akhirnya, anak-anak tidak memiliki pilihan lain selain mengidentifikasi diri dengan nilai 'ideal' tersebut. Dalam versi cerita ulang yang lain, di akhir cerita Grasshopper diceritakan mati karena kelaparan. Hal ini menunjukkan ditekankannya nilai rajin bekerja dan kerja keras sehingga apabila tidak melakukan ini konsekuensinya sangat berat.

Fabel ini tidak memberikan jalan tengah sebagai alternatif dimana seseorang bisa bekerja keras dan bersantai-santai secara bergantian. Jalan tengah atau kondisi abu-abu ini dipinggirkan untuk lebih menegaskan posisi nilai ideal yang menjadi unsur pusat dalam cerita. Tidak adanya jalan tengah ini tidak memberikan anak-anak pilihan kecuali mengikuti nilai-nilai ideal yang sudah dikonstruksikan oleh orang dewasa (penulis, guru atau orang tua yang memperkenalkan fabel) di dalam fabel ini. Dengan kata lain, mereka hanya memiliki pilihan untuk mengikuti nilai tersebut sehingga terdapat sebuah unsur pemaksaan nilai kepada anak-anak.

Meskipun berada pada posisi yang dipinggirkan, anak-anak tidak memiliki kuasa untuk melawan narasi yang ada atau memberikan *counternarrative*. *Counternarrative* sendiri diberikan oleh mereka yang suaranya secara historis terpinggirkan, seperti narasi perempuan untuk mengkonter narasi mengenai perempuan yang dikonstruksikan oleh laki-laki. Misalnya, Grasshopper dapat hidup santai sepanjang tahun tanpa perlu bekerja keras seperti Ant sedangkan Ant sendiri yang bekerja keras mengalami kelelahan hingga membuat dia sakit. Narasi-narasi seperti itu dapat menjadi sebuah dekonstruksi terhadap narasi yang logos mengenai Ant dan Grasshopper dimana di akhir cerita Ant selalu diistimewakan dan Grasshopper dipinggirkan.

Dengan demikian, anak-anak diposisikan sebagai pihak yang dipinggirkan dimana mereka tidak memilih pilihan selain mengikuti konstruksi yang logos dengan pemosisian oposisi biner. Dalam fabel ini, mereka tidak memiliki pilih kecuali mengikuti unsur yang menjadi pusat, yaitu rajin bekerja dan bekerja keras. Sehingga, konstruksi yang logos ini dapat dikatakan memaksakan nilai yang dianggap logos kepada anak-anak. Di sisi lain, anak-anak sendiri tidak mempunyai kapasitas dan kuasa untuk memberikan *counternarrative* karena secara kognitif mereka belum bisa berkembang.

4. Catatan Akhir: Dekonstruksi sebagai Proses

Spirit dari dekonstruksi Derrida adalah pemaknaan merupakan sebuah proses yang terus menerus berlangsung sehingga tidak ada makna yang final. Ketika ada sebuah makna yang dianggap final maka makna tersebut menjadi sebuah logosentrisme, dan logosentrisme itu harus didekonstruksi kembali. Sehingga, proses dekonstruksi merupakan proses yang terus menerus terjadi.

Penelitian ini mengungkapkan makna yang terpinggirkan dimana narasi yang berporos pada konstruksi oposisi biner dapat meminggirkan anak-anak. Mereka menjadi tidak punya pilihan lain selain mengikuti konstruksi yang logos tersebut. Namun, sesuai *spirit* dekonstruksi Derrida, pemaknaan tersebut bukanlah pemaknaan final sehingga dapat mengundang pemaknaan-pemaknaan lain. Meski demikian, dengan teori Derrida ini, peminggiran anak-anak ini dapat dibongkar dan diberikan perhatian khusus.

SIMPULAN

Fabel merupakan cerita yang sering digunakan untuk mengajarkan nilai ideal kepada anak-anak. Untuk mengajarkan nilai ideal ini, fabel menggunakan prinsip strukturalisme dimana makna dianggap final dan stabil. Dalam fabel *The Ant and The Grasshopper*, pemfinalan makna ini menggunakan oposisi biner sehingga dapat tercipta kestabilan struktur. Oposisi biner di fabel ini adalah kerja keras dan rajin bekerja vs malas-malasan dalam bekerja. Untuk menekankan nilai yang dianggap pusat, salah satu unsur diistimewakan yaitu kerja keras dan rajin bekerja. Sedangkan, unsur yang lainnya dipinggirkan untuk menegaskan unsur yang dipusatkan.

Pengajaran oposisi biner ini menimbulkan kontradiksi internal dalam teks. Kebahagiaan masing-masing individu, terutama individu yang terpinggirkan, diabaikan. Versi kebahagiaan Grasshopper dipaksa dirubah menjadi sama dengan versi kebahagiaan Ant. Selain itu, area abu-abu juga dipinggirkan meskipun dalam cerita tersebut setiap karakter memiliki kemungkinan untuk menjadi karakter abu-abu. Peminggiran karakter abu-abu ini untuk menegaskan nilai yang menjadi pusat.

Akibat dari fabel yang strukturalis, anak-anak menjadi dipinggirkan. Mereka hanya dilihat sebagai objek yang dipaksa mengidentifikasi diri dengan nilai yang terkandung dalam fabel. Mereka tidak punya pilihan lain selain mengikuti wacana yang diloguskan dalam teks. Sehingga, konstruksi yang logos ini dapat dikatakan memaksakan nilai yang dianggap logos kepada anak-anak. Di sisi lain, anak-anak sendiri tidak mempunyai kapasitas dan kuasa untuk memberikan *counternarrative* karena secara kognitif mereka belum bisa berkembang tidak memiliki suara untuk menyampaikan pendapat pribadinya karena narasi dikuasai orang dewasa sebagai penulis.

REFERENSI

- Bradley, Arthur. 2008. *Derrida's of Grammatology: An Edinburgh Philosophical Guide*. Edinburgh: Edinburgh University Pres
- Coslett, Tess. 2002. 'Child's Play in Nature: Talking Animals in Victorian Children's Fiction'. *Nineteenth-Century Contexts* 23 (4): 475-95
- Derrida, Jacques. 1967. *De la Grammatologie*. Paris: Minuit
- Flynn, S. 2004. Animal Stories. In *International Companion Encyclopedia of Children's Literature*. Routledge.
- Gose, Elliott B. 1988. *Mere Creatures: A Study of Modern Fantasy Tales for Children*. Toronto: University of Toronto.

- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius
- Hasan, Zainul, & Mahyudi. 2020. Analisis terhadap Pemikiran Ekonomi Kapitalisme Adam Smith. *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, 4(1), 24-34. <https://doi.org/10.35316/istidlal.v4i1.206>
- Hill, Leslie. 2007. *The Cambridge Introduction to Jacques Derrida*. New York: Cambridge University Press.
- Juanda. 2019. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 39. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126>
- Mora, Raul Alberto. 2014. Counter-narrative. *Qualitative inquiry*, 8(1), 23-44.
- Nodelman, Perry. 2009. The Hidden Adult: Defining Children's Literature. In *Choice Reviews Online* (Vol. 46, Issue 08). <https://doi.org/10.5860/choice.46-4176>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2021. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Payne, Jan. 2016. *My Treasury of Aesop Fables*. Igloo Books Ltd.
- Ranciere, Jacques. 2011. *The Politics of Aesthetics*. Continuum International Publishing Group.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2002. Tiga Novel Remaja Malaysia: Kesadaran Kuasa Orang Dewasa. *Atma Nan Jaya*, XVI(1).
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2004. Sastra dan Anak: Penjajah dan Taklukannya. In T. dkk. Ismail (Ed.), *Horison Esai Indonesia Kitab 2* (pp. 258–273). Horison dan The Ford Foundation.
- Soelistyarini, Titien Diyah. 2011. Cerita Anak dan Pembentukan Karakter. *Lokakarya Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Sastra Anak*, 1–6.
- Stephens, John. 1992. *Language and Ideology in Children's Fiction*. London: Longman.
- Syukria & Nina Siti Salmaniah Siregar. 2018. Buku Cerita Si Kancil dan Perilaku Meniru Siswa Taman Kanak-kanak. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2(2), 90-102. <https://dx.doi.org/10.24114/gondang.v2i2.11285>
- Tolkien, John Ronald Reuel. 1964. *Tree and Leaf*. London: Unwin Books
- Tyson, Lois. 2006. *Critical Theory Today: A User-friendly Guide*. New York: Routledge
- Ungkang, Marcelus. 2013. Dekonstruksi Jaques Derrida sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(1), 30-37.
- Widijanto, Tjahjono, Herman J. Waluyo, and Suminto A. Sayuti. 2020. Myth Deconstruction of Wayang Ramayana And Baratayuda in the novel of Kitab Omong Kosong by Seno Gumira Ajidarma and Perang By Putu Wijaya. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v12n1.33>